

## BAB II

### Klasifikasi Ayat-Ayat

#### A. Ayat-ayat dan Asbāb al-Nuzūl tentang *Al-Sufahā'*

Kata *al-sufahā'* berakar dari huruf sin, fa', ha' (يسفه - سَفَهَا - سَفِهَة), kata *al-sufahā'* di mana di dalam al-Qur'an terulang 11 kali, yakni 1 kali di dalam bentuk *fi'l*, *safiha* (QS. al-Baqarah:130), 2 kali di dalam bentuk *fā'il*, *sāfiḥ* (QS.al-Baqarah: 282 dan QS. al-Jinn: 4), dan 7 kali di dalam bentuk *ism*, yaitu 3 kali dalam bentuk singular, *safah/safahah* (QS.al-An'ām :140 dan QS.al-A'rāf :66-67), serta 5 kali dalam bentuk plural, *al-sufahā'* (QS. al-Baqarah: 13 –tersebut 2 kali dalam ayat ini- dan 142, QS. al-Nisā': 5, serta QS. al-A'rāf: 155). Ayatnya sebagai berikut<sup>40</sup> :

#### QS. al-Baqarah: 13

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ  
السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

Apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." mereka menjawab, "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu.

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata* ( Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 857.

Asbāb al-Nuzūl<sup>41</sup> QS. al-Baqarah: 13

Ayat ini termasuk ayat-ayat yang turun di Madinah. Dalam suatu riwayat dikemukakan, bahwa empat ayat pertama dari surat al-Baqarah (S. al-Baqarah: 2,3,4,5) membicarakan sifat-sifat dan perbuatan kaum mukminin, dan dua ayat berikutnya (S. al-Baqarah: 6,7) tentang kaum kafirin yang menegaskan, bahwa hati, pendengaran dan penglihatan mereka tertutup -diperingatkan atau tidak diperingatkan, mereka tetap tidak akan beriman-; dan tiga belas ayat selanjutnya lagi (S. al-Baqarah: 8 s/d 20) menegaskan ciri-ciri, sifat dan kelakuan kaum munafiqin.<sup>42</sup>

QS. al-Baqarah: 130

وَمَنْ يَرِغَبْ عَنِ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ ۚ وَلَقَدْ  
 أَصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٣٠﴾

Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.

<sup>41</sup> Asbāb al-nuzūl: ilmu yang membahas peristiwa-peristiwa yang terjadi, yang ada hubungannya dengan turunnya ayat al-Qur'an, yang dapat dijadikan kasus dalam penjelasan ayat. Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 26., Ahmad Adil Kamal menjelaskan bahwa turunnya ayat-ayat al-Qur'an melalui tiga cara:

1. Ayat-ayat turun sebagai reaksi terhadap pertanyaan yang dikemukakan kepada nabi.
2. Ayat-ayat turun sebagai permulaan tanpa didahului oleh peristiwa atau pertanyaan.
3. Ayat-ayat yang mempunyai sebab turun itu terbagi menjadi dua kelompok:
  - a. Ayat-ayat yang sebab turunnya harus diketahui (hukum) karena asbāb al-nuzūlnya harus diketahui agar penetapan hukumnya tidak menjadi keliru.
  - b. Ayat-ayat yang sebab turunnya tidak harus diketahui (ayat yang menyangkut kisah dalam al-Qur'an)

<sup>42</sup>Jalaluddin al-Suyuti, *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Quran*, M. Abdul Mujieb AS (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986), hlm. 16.

Asbāb al-Nuzūl QS. al-Baqarah: 130 :

Ayat ini tergolong pada ayat-ayat yang turun di Madinah, Ibn 'Uyainah berkata, "Diriwayatkan, bahwa Abdullah bin Salam mengajak putra saudara lelakinya bernama Salmah dan Muhajir agar mau memeluk Islam, berkatalah ia kepada keduanya, 'Kalian berdua sudah tahu, bahwa Allah Ta'ala berfirman dalam Taurat, "Sesungguhnya Aku mengutus seseorang dari keturunan Ismail bernama Ahmad. Maka barang siapa yang beriman kepadanya, ia mendapat petunjuk dan bimbingan, barang siapa yang tidak beriman kepadanya, ia dilaknat". Lalu Salmah mau masuk Islam, sedangkan Muhajir menolak. Maka turunlah ayat ini, sehubungan dengan kejadian tersebut.<sup>43</sup>

QS. al-Baqarah: 142

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْنَاهُمْ مَّا قَبْلَهُمُ الَّتِي كَانُوا  
عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ  
مُسْتَقِيمٍ

Orang-orang yang kurang akal nya di antara manusia akan berkata, "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah, "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus".

Asbāb al-Nuzūl QS. al-Baqarah: 142 :

Di waktu Nabi Muhammad saw. berada di Mekah di tengah-tengah kaum musyirikin beliau berkiblat ke Baitul Maqdis. Tetapi setelah 16 atau

<sup>43</sup> Jalaluddin al-Suyuti, *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Quran.*, hlm.43.

17 bulan nabi berada di Madinah ditengah-tengah orang Yahudi dan Nasrani, nabi diperintah oleh Allah untuk mengambil ka'bah menjadi kiblat, terutama sekali untuk memberi pengertian bahwa dalam ibadah shalat itu bukanlah arah Baitul Maqdis dan ka'bah itu menjadi tujuan, tetapi menghadapkan diri kepada Allah. Untuk persatuan umat Islam, Allah menjadikan ka'bah sebagai kiblat. Dan ayat ini juga tergolong pada ayat-ayat yang turun di Madinah. Ibn Ishaq berkata, "Saya diceritai Ismail bin Abi Khalid, dari Abi Ishaq dari al-Baraah, bahwa Rasulullah dahulu mengerjakan shalat menghadap ke Baitul Maqdis, dan sering kali melihat dan menengadakan muka ke langit menunggu perintah Allah. Maka Allah menurunkan ayat. Beberapa orang Islam berkata, "Ingin sekali kami mengetahui orang-orang yang meninggal sebelum pemindahan kiblat, dan bagaimana shalat kami sebelum ini. Ketika kami menghadap ke Baitul Maqdis?". Maka Allah menurunkan ayat. Orang-orang yang bodoh akan berkata," Mengapakah mereka berpaling dari pada kiblatnya yang dulu". Lalu turunlah ayat ini.<sup>44</sup>

**QS. al-Baqarah: 282**

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى  
فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ  
يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ

<sup>44</sup> Jalaluddin al-Suyuti, *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Quran.*, hlm. 45, lihat CD Program Ensiklopedi Hadits 9 Imam, *Sahih Bukhari: Kitab: Iman, Bab: Shalat bagian dari iman, no. hadist: 39.*



وَلَيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ  
 سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ  
 بِالْعَدْلِ ۖ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا  
 رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ  
 إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا  
 دُعُوا وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ  
 أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
 تَجَرَّةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا  
 تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ  
 تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ

بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٢٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya, dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai

batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Asbāb al-Nuzūl QS. al-Baqarah: 282

Ayat ini juga tergolong pada ayat-ayat yang turun di Madinah. Ayat ini turun karena terkait masalah muamalah. Dua orang wanita disamakan dengan seorang laki-laki lantaran wanita kurang penalarannya, sebagaimana diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi saw bersabda: "Wahai kaum wanita, bersedekahlah dan perbanyaklah istighfar, karena aku melihat bahwa sebagian besar di antara kalian menjadi penghuni neraka. Salah seorang di antara wanita itu bertanya, 'wahai Rasulullah, mengapa kebanyakan kami menjadi ahli neraka?' Nabi bersabda: 'Kalian banyak mengutuk dan tidak bersyukur kepada suami. Saya tidak melihat orang-orang yang kurang penalaran dan agamanya yang paling dominan di antara pemilik akal selain daripada kalian.' Wanita itu bertanya, 'Apa yang dimaksud dengan penalaran dan agama?' Nabi bersabda: " Yang dimaksud dengan kurang penalaran ialah kesaksian dua wanita sepadan dengan kesaksian seorang laki-laki. Inilah maksud kekurangan penalaran (ingatan). Wanita pun berdiam beberapa hari, tidak

shalat dan berbuka pada bulan Ramadhan, dan inilah yang dimaksud dengan kekurangan agamanya.”<sup>45</sup>

QS. al-Nisā': 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

Asbāb al-Nuzūl QS. al-Nisā': 5

Ayat ini juga tergolong pada ayat-ayat yang turun di Madinah, ayat ini turun terkait masalah pengembalian harta anak yatim yang telah dewasa agar dikembalikan. Karena pada masa jahiliyah anak yatim - khususnya anak perempuan yatim- hak-hak mereka dirampas, harta mereka diambil tapi setelah dewasa tidak dikembalikan, harta mereka digunakan dengan cara yang boros.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Umamah. Dia berkata bahwa, Rasulullah saw bersabda:” Sesungguhnya kaum wanita itu merupakan *al-sufahā'* kecuali wanita yang menaati wali atau suaminya.”Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, ” Janganlah kamu mengandalkan kehidupan kepada hartamu dan kepada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, lalu kamu

<sup>45</sup> Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu.*, I: 465-466, lihat CD Program Ensiklopedi Hadits 9 Imam, *Sahih Bukhari: Kitab: Haid, bab: Wanita yang sedang haid meninggalkan shaum (puasa), no. hadits: 293.*



memberikan hartamu itu kepada istri dan anakmu, dan kamu hanya memperhatikan harta yang mereka kuasai. Namun, peganglah harta itu olehmu, pergunakanlah dengan baik, dan jadilah kamu sebagai orang yang memberikan pakaian, belanja, dan rezeki kepada mereka.”<sup>46</sup>

QS. al-An'ām: 140

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ  
 اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٤٠﴾

Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezki-kan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.

Asbāb al-Nuzūl QS. al-An'ām:140

Ayat ini termasuk pada ayat-ayat yang turun di Makkah, ayat ini turun terkait perilaku orang Arab jahiliyah yang membunuh anak perempuan mereka, serta menghalalkan apa yang diharamkan dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah. Bukhari meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, “Apabila engkau ingin mengetahui bagaimana bodohnya kaum musyrikin Arab, bacalah ayat 130 dan seterusnya dari surat al-An'ām, sampai dengan ayat 140.”<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Muhammad Nasib al-Rifa'i. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir.*, I: 652.

<sup>47</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), VIII: 253, lihat CD Program Ensiklopedi Hadits 9 Imam, *Sahih Bukhari: Kitab: Perilaku budi pekerti yang terpuji, bab: Kebodohan Arab, no. hadits: 3262.*



QS. al-A'rāf: 66-67

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرُّكَ فِي سَفَاهَةٍ  
وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٦٦﴾ قَالَ يَنْقَوْمٍ لَيْسَ بِي  
سَفَاهَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٧﴾

Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya Kami benar benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang orang yang berdusta."

Hud berkata "Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam.

Asbāb al-Nuzūl QS. al-A'rāf: 66-67

Ayat ini termasuk pada ayat-ayat yang turun di Makkah, ayat ini turun di Makkah karena Allah mengisahkan kisah Nabi-Nabi terdahulu pada Nabi Muhammad yang mendapat tekanan, tantangan dan permusuhan dari kaum mereka dengan begitu bisa membuat Nabi Muhammad bersemangat kembali dalam berdakwah karena tantangan, ejekan dan lain sebagainya yang beliau terima pada waktu itu. Penyampai risalah, penasihat, dan terpercaya merupakan sifat-sifat para Rasul.

Dalam sebuah riwayat yang lain dari Ibn Ishaq, bahwa kaum 'Ād itupun menyembah berhala pula, sebagaimana kaum Nabi Nuh dahulu. Dan berhala mereka yang masyhur, yaitu Thamūd dan Ḥatar. Maka diutus Tuhanlah kepada kaum itu Nabi Hud, dari kabilah khulud. Kabilah ini

termasuk yang terpendang dan disegani oleh kabilah-kabilah yang lain sebagai pecahan dari 'Ād.<sup>48</sup>

QS. al-A'rāf: 155

وَأَخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ  
الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّيَّ <sup>ط</sup> أَتُهْلِكُنَا بِمَا  
فَعَلَّ السُّفَهَاءُ مِنَّا <sup>ط</sup> إِنَّ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي  
مَن تَشَاءُ <sup>ط</sup> أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata: "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya".

Asbāb al-Nuzūl QS. al-A'rāf: 155

Ayat ini termasuk pada ayat-ayat yang turun di Makkah, ayat ini terkait kisah Nabi Musa yang berada di bukit Sinai bersama 70 orang, di mana mereka akan beriman kalau mereka bisa melihat Allah, namun mereka mati tersambar petir. Hal ini menunjukkan bahwa iman tidak harus percaya terhadap apa-apa yang dapat dilihat dengan panca indra, akan tetapi keimanan adalah keyakinan yang membekas di hati yang tidak akan tergoyahkan oleh sesuatu. Sehingga dimungkinkan ayat ini turun terkait

<sup>48</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), VIII: hlm. 276.

penjelasan Allah kepada Nabi Muhammad dan kaum muslimin tentang gambaran keimanan orang-orang terdahulu, khususnya kaum Nabi Musa.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Salman, Rasulullah bersabda: "Allah 'azza wa jalla memiliki seratus rahmat. Satu rahmat di antara yang seratus itu digunakan oleh makhluk untuk berkasih sayang dan dengan yang satu itulah binatang buas mengasihi anak-anaknya. Allah menanggihkan yang 99 hingga hari kiamat (akhirat)." <sup>49</sup>

#### QS. al-Jinn: 4

وَأَنَّهُ كَانَ يَاقُولُ سَفِيهًا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا ﴿٤﴾

Dan bahwasanya orang yang kurang akal daripada kami selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah,

Asbāb al-Nuzūl QS. al-Jinn: 4

Ayat ini juga termasuk pada ayat-ayat yang turun di Makkah, dikemukakan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Rasulullah saw tidak pernah membacakan al-Qur'an kepada jin dan tidak pernah melihat mereka." Ketika Rasulullah saw bersama para sahabatnya pergi ke pasar 'Ukaz sesampainya di Tuhāmah rombongan ini berhenti untuk mengerjakan shalat fajar. Hal itu menyebabkan penghalang antara syetan-syetan dan berita-berita dari langit, bahkan setiap mereka mendekat, mereka dikejar meteor-meteor pembakar, sehingga terpaksa mereka kembali kepada kaumnya dan berkatalah kaumnya itu: "Apakah yang terjadi sampai kalian kembali?" Mereka menjawab: "Kami terhalang oleh sesuatu, bahkan

<sup>49</sup> CD Program Ensiklopedi Hadits 9 Imam, *Sahih Muslim: Kitab: Taubat, bab: Luasnya rahmat Allah, no. hadits: 4944.*



dikejar bintang-bintang pembakar“. Kaumnya berkata: “Tidak mungkin demikian kecuali karena terjadi sesuatu. Maka bertebaranlah kalian ke penjuru timur dan barat dan amatilah apakah yang terjadi”. Sebagian dari mereka sampai di Tuhāmah tempat Rasulullah saw dan mereka melihat Rasulullah saw dan rombongan sedang shalat subuh. Mereka mendengar bacaan (al-Qur’an) Rasulullah saw serta memperhatikan, lalu mereka berkata:”Hah ini, demi Allah, inilah yang menghalangi antara kalian dan berita langit”. Kemudian merekapun pulang kepada kaumnya dan berkata: “Hai kaum kami, sesungguhnya kami mendengar al-Qur’an yang mengagumkan”. Maka Allah menurunkan ayat kepada Nabi-Nya (QS.al-Jinn: 1) berkenaan dengan ucapan jin itu. Rombongan jin tersebut setelah mendengar al-Qur’an yang dibaca oleh Rasulullah mereka beriman.<sup>50</sup>

## B. Munāsabah Ayat-Ayat *Al-Sufahā’*

Munāsabah<sup>51</sup> adalah salah satu bagian pembahasan ulum al-Qur’an.<sup>52</sup> Pembahasan tentang munasabah pertama kali diperkenalkan oleh

<sup>50</sup> Jalaluddin al-Suyuti, *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Quran.*, hlm. 616-617, lihat CD Program Ensiklopedi Hadits 9 Imam, *Sahih Bukhari: Kitab: Tafsir al-Qur’an, bab: Ibnu Abbas berkata "Maksud 'Libada' adalah kawan-kawannya, no. hadits: 4540.*

<sup>51</sup> Menurut Manna’ al-Qaṭṭān: Munāsabah adalah sisi keterikatan antara beberapa ungkapan di dalam satu ayat atau antara ayat pada beberapa ayat atau antara surah di dalam al-Qur’an. Menurut Ibn al-A’rabi: Munāsabah adalah keterikatan ayat-ayat al-Qur’an sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai satu kesatuan makna dan keteraturan redaksi. Menurut al-Zarkashi: Munāsabah adalah suatu hal yang dapat dipahami tatkala dihadapkan kepada akal pasti akal itu akan menerimanya. Muhammad Hasbi, *Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 150.

<sup>52</sup> Munāsabah dapat dilihat dari dua segi, antara lain:

1. Dilihat dari segi sifatnya, terbagi menjadi dua, yaitu:
  - ظا هـ الارتباط (persesuaian yang nyata) atau persesuaian yang tampak jelas. Karena kaitan kalimat yang satu dengan yang lain erat sekali, sehingga yang satu tidak bisa

seorang yang bernama Abu Bakar al-Naisaburiy atau Abu Bakar ‘Abdullah ibn Muhammad Ziyad al-Naisaburiy.<sup>53</sup> Berikut munāsabah ayat-ayat *al-sufahā’*:

### QS. al-Baqarah: 13

Munāsabah ayat ini dengan ayat sebelumnya (QS. al-Baqarah: 8-12) adalah ayat ini melanjutkan keterangan sifat dan sikap orang munafik pada ayat yang dahulu, orang munafik memandang orang-orang beriman itu bodoh dan lemah akalnya. Seperti orang Muhajirin yang meninggalkan keluarga dan kampung halaman. Orang Anşar bodoh karena mereka membagikan harta kekayaan pada orang Muhajirin padahal orang munafiklah yang sebenarnya bodoh atau lemah akalnya karena tidak menggunakan akal untuk menanggapi kebenaran. Sedangkan hubungan ayat ini dengan ayat-ayat yang setema adalah *al-sufahā’* di sini terkait orang munafik yang mengatakan bahwa orang yang beriman adalah orang

---

menjadi kalimat yang sempurna bila dipisahkan dengan kalimat lainnya, seolah-olah ayat tersebut merupakan satu kesatuan yang sama.

خفى الارتباط (persesuaian yang tidak jelas) atau samar. Persesuaian antara ayat yang satu dengan ayat lain, sehingga tidak tampak adanya hubungan antara keduanya bahkan seolah-olah masing-masing ayat atau surat itu berdiri sendiri-sendiri baik karena ayat yang satu itu diathafkan kepada yang lain, maupun karena yang satu bertentangan dengan yang lain.

2. Dilihat dari segi materinya dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Munāsabah antar ayat, munasabah antar ayat adalah ayat yang satu dengan ayat yang lain, berbentuk persambungan-persambungan ayat.
- b) Munāsabah antar surah, munāsabah antar surah yaitu munāsabah atau persambungan antara surat yang satu dengan surat yang lain. Adapun cakupan korelasi antar surat tersebut adalah sebagai berikut :
  1. Hubungan antara nama-nama surat
  2. Hubungan antara permulaan surat dan penutupan surat sebelumnya.
  3. Hubungan antar awal surat dan akhir surat.
  4. Hubungan antara dua surat dalam soal materi dan isinya.

<sup>53</sup> Secara terminologis, munāsabah adalah kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam al-Qur’an baik surat maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya. Rachmat Syafe’i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 37.

yang lemah akalnya. konteks ayat ini yaitu sifat dan sikap orang munafik. sehingga kata *al-sufahā'* yang pertama di sini bermakna orang mukmin (sahabat) yang beriman dikatakan bodoh sedangkan kata kedua diperuntukkan bagi orang munafik.<sup>54</sup>

Dari surat al-Fātiḥah lalu al-Baqarah kemudian dilanjutkan dengan surat Āli 'Imrān memiliki korelasi, di mana dalam al-Fātiḥah disebutkan tentang adanya kesesatan pada manusia yang kesesatan tersebut bisa berupa kekafiran dan kemunafikan. Kemudian dari al-Baqarah dilanjutkan Āli 'Imrān, di mana surat al-Baqarah dimulai dengan menyebutkan tiga golongan manusia, yaitu orang mu'min, orang kafir, dan orang munafik, sedang surat Āli 'Imrān dimulai dengan menyebutkan orang-orang yang suka menta'wilkan ayat yang mutasyabihat dengan ta'wil yang salah untuk memfitnah orang mukmin dan menyebutkan orang yang mempunyai keahlian dalam menta'wilkan. Dan dalam surat al-Baqarah juga membicarakan sifat dan perbuatan orang-orang Yahudi secara luas, disertai hujjah untuk mematahkan hujjah-hujjah mereka yang membela kesesatan, sedang dalam surat Āli 'Imrān dibentangkan hal-hal yang serupa yang berhubungan dengan orang Nasrani. Surat al-Baqarah dan Āli 'Imrān ini dinamakan "Al-Zahrawani" (dua yang cemerlang), karena kedua surat ini menyingkapkan hal-hal yang disembunyikan oleh para ahl

---

<sup>54</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah.*, I: 106.



al-kitab, seperti kejadian dan kelahiran Nabi Isa a.s., kedatangan Nabi Muhammad saw. dan sebagainya.<sup>55</sup>

**QS. al-Baqarah: 130**

Munāṣabah ayat ini menerangkan agama Nabi Ibrahim, sementara ayat yang lalu tentang tugas seorang Rasul dan doa Nabi Ibrahim. Orang Yahudi, Nasrani dan musyrik Arab, termasuk anak cucu Nabi Ibrahim mereka membangga-banggakan diri dengannya. Akan tetapi tidak mengikuti ajarannya. Mereka mengetahui kebenaran ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad tapi mereka seolah-olah tidak mengetahuinya bahkan mereka mengikuti agama yang diciptakan oleh hawa nafsu mereka yaitu menyembah barhala. Sedangkan hubungan ayat ini dengan ayat-ayat yang setema adalah *sāfih* pada ayat ini diperuntukkan bagi setiap orang yang membenci agama Nabi Ibrahim, karena mereka adalah orang bodoh yang tidak mau mengetahui kebenaran. sehingga *sāfih* bersifat umum dan tidak terikat waktu.<sup>56</sup>

**QS. al-Baqarah: 142**

Dari ayat yang sebelumnya (QS. al-Baqarah: 130-145) menjelaskan pandangan Yahudi dan Nasrani terhadap Nabi Ibrahim. Sedangkan ayat ini menjelaskan tentang perubahan arah kiblat. Hanya orang-orang yang pandir yaitu orang yang kurang kemampuan akalnya yang masih mempertanyakan perubahan itu karena ingin mempertahankan

---

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, terj. Hasbi al-Shiddiqi dkk (Jakarta: tp, 1971), hlm. 74.

<sup>56</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), I: 206.

kiblat yang memang diinginkannya.<sup>57</sup> Sedangkan hubungan ayat ini dengan ayat-ayat yang setema adalah *al-sufahā'* di sini diartikan sebagai orang yang kurang akal (orang yang mengingkari dan mengejek perpindahan kiblat). *Al-sufahā'* di sini diperuntukkan untuk orang Yahudi, orang musrik, dan orang munafik

#### **QS. al-Baqarah: 282**

Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat-ayat yang menerangkan keutamaan sedekah (QS. al-Baqarah: 261-274). Pada ayat ini Allah menerangkan ketentuan-ketentuan dalam muamalah yang didasarkan pada keadilan dan kerelaan masing-masing pihak, sehingga menghilangkan keragu-raguan, prasangka dan sebagainya.<sup>58</sup> Sedangkan hubungan ayat ini dengan ayat-ayat yang setema adalah *sāfiḥ* pada ayat ini diperuntukkan bagi orang yang bermuamalah tapi akalnya kurang, sehingga perlu wali. Jadi dikhususkan untuk orang yang lemah akalnya dalam bermuamalah.

#### **QS. al-Nisā': 5**

Sebelum ayat ini berisikan perintah untuk mengembalikan harta anak yatim yang telah dewasa, tidak mengawininya bila khawatir tidak dapat berlaku adil terhadapnya dan perintah memberikan mahar kepada istri (QS. al-Nisā': 1-4). Sedangkan ayat ini menerangkan tentang syarat waktu penyerahan harta anak yatim tersebut.<sup>59</sup> Sedangkan hubungan ayat ini dengan ayat-ayat yang setema adalah *al-sufahā'* pada ayat ini

<sup>57</sup> Ibid., II: 222.

<sup>58</sup> Ibid., III: 432.

<sup>59</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya.*, IV: 118.

diperuntukkan bagi orang wanita dan anak yatim terkait harta mereka. Namun menurut Yusuf Qardhawi *al-sufahā'* tersebut tidak bermakna untuk semua wanita maupun anak-anak.

Hubungan surat Āli 'Imrān dengan surat al-Nisā' adalah: dalam surat Āli 'Imrān disebutkan bahwa banyak yang gugur dikalangan kaum muslimin sebagai syuhada' yang berarti mereka meninggalkan anak dan istri mereka, maka dalam bagian permulaan surat al-Nisā' disebutkan perintah memelihara anak yatim serta pembagian harta pusaka. Sedangkan hubungan surat al-Nisā' dengan surat al-Mā'idah adalah pada akhir surat al-Nisā' mengemukakan hujjah-hujjah atas kekeliruan orang-orang Yahudi dan Nasrani serta kekeliruan kaum musyikin dan munafikin. Hal yang sama diterangkan secara panjang lebar oleh surat al-Mā'idah.<sup>60</sup>

#### QS. al-An'ām: 140

Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa orang-orang yang membunuh anak mereka, karena alasan yang tidak jelas dan tidak benar seperti tersebut pada ayat 137 dan orang-orang yang mengharamkan rizki ayat 138-139. mereka ini adalah orang yang merugi dan orang yang sesat tidak mengikuti petunjuk yang diberikan pada mereka. Membunuh anak adalah tindakan yang bodoh dan sangat merugikan.<sup>61</sup> Sedangkan hubungan ayat ini dengan ayat-ayat yang setema adalah *sāfih* pada ayat ini diperuntukkan bagi orang Arab jahiliyah yang membunuh anak-anak mereka, dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah dan menghalalkan

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya.*, 112 & 154.

<sup>61</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya.*, VIII: 252.



apa yang diharamkan Allah. Jadi *sāfih* di sini bisa bermakna khusus yaitu hanya untuk orang Arab jahiliyah, namun juga bisa bermakna umum karena menyangkut pembunuhan.

Hubungan surat al-Mā'idah dengan surat al-An'ām adalah Surat al-Mā'idah mengemukakan hujjah terhadap ahl al-kitab, sedang surat al-An'ām mengemukakan hujjah terhadap kaum musyrikin. Sedangkan hubungan surat al-An'ām dengan surat al-A'rāf adalah pada bagian akhir al-An'ām, Allah mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab pedoman yang benar, jalan yang lurus dan diberkahi, maka umat manusia diperintahkan mengikutinya. Pada bagian permulaan surat al-A'rāf, Allah mengulangi lagi perintah itu dan melarang mengikuti selainnya.<sup>62</sup>

#### **QS. al-A'rāf: 66-67**

Pada ayat-ayat yang lalu (QS. al-A'rāf: 59-65) diceritakan kisah Nabi Nuh dan Nabi Hud dengan kaumnya untuk diketahui oleh Nabi Muhammad bahwa Nabi-Nabi sebelumnya dalam menjalankan risalahnya masing-masing tidak luput dari tantangan dan permusuhan kaumnya sebagaimana yang sedang dialami oleh Nabi Muhammad. Pada ayat ini dikisahkan riwayat Nabi Hud yang diutus oleh Allah kepada kaum 'Ād.<sup>63</sup> Di mana Nabi Hud dikatakan sebagai orang sesat, karena menentang paham mereka. Allah mengetahui siapa yang sesat atau lemah akal pikirannya dan siapa yang berada dalam kebenaran atau yang sempurna akal pikirannya. Sedangkan hubungan ayat ini dengan ayat-ayat yang

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 184 & 217.

<sup>63</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, VIII: 378.

setema adalah *sāfih* pada ayat ini, adalah berupa ejekan diperuntukkan untuk Nabi atau orang-orang yang beriman dan menyebarkan dakwah Islam sehingga bisa bermakan umum maupun khusus.

Hubungan surat al-An'ām dengan surat al-A'rāf Pada bagian akhir surat al-An'ām, Allah menyatakan bahwa orang yang berbuat kebajikan akan diganjar 10 kali lipat dan yang berbuat kejahatan akan dibalas seimbang perbuatannya. Untuk menentukan kadar kebajikan dan kejahatan itu ada timbangannya, maka Allah mengemukakan dibagian muka surat al-A'rāf, bahwa timbangan pada hari itu ialah kebenaran dan keadilan. Sedangkan surat al-A'rāf dengan surat al-Anfāl adalah akhir surat al-A'rāf mengemukakan keadaan beberapa orang rasul sebelum Nabi Muhammad dalam menghadapi kaumnya, sedangkan permulaan surat al-Anfāl menerangkan keadaan Nabi Muhammad dalam menghadapi umatnya.<sup>64</sup>

#### **QS. al-A'rāf: 155**

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa Banī Isrāīl telah menyembah patung anak sapi selama kepergian Nabi Musa untuk bermunajat kepada Allah di bukit Sīnay (Ṭūr Sīna). Pada ayat ini diterangkan bahwa Nabi Musa memilih 70 orang pemuka kaumnya untuk bermunajat kepada Allah di bukit Sīnay, dan sebagai pernyataan taubat atas kesalahan yang mereka lakukan. Pada waktu munajat ini Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi Musa berupa syariat yang berisi perintah-perintah dan larangan-larangan, dan juga berisi isyarat tentang

---

<sup>64</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya.*, hlm. 217 & 257.

kedatangan Nabi Muhammad di kemudian hari sebagai Nabi dan Rasul terakhir.<sup>65</sup> Sedangkan hubungan ayat ini dengan ayat-ayat yang setema adalah *al-sufahā'* pada ayat ini diperuntukkan kepada kaum Nabi Musa karena telah menyembah patung anak sapi. Sehingga *al-sufahā'* dapat dipahami sebagai celaan (mencela) terhadap orang-orang yang tidak menyembah Allah. Jadi bisa bermakna umum yaitu celaan terhadap orang-orang yang tidak menyembah Allah.

#### **QS. al-Jinn: 4**

Pada ayat sebelumnya (QS. al-Jinn: 1-3) tentang penyucian Allah yang dilakukan oleh bangsa jin, sementara ayat ini menerangkan bahwa ada di antara jin-jin itu mengatakan perkataan yang menyalahi kebenaran, oleh karenanya perbuatan tersebut sangat bodoh.<sup>66</sup> Sedangkan hubungan ayat ini dengan ayat-ayat yang setema adalah *al-sufahā'* pada ayat ini dikhususkan pada jin-jin (iblis) dan manusia yang mengatakan hal-hal yang tidak benar, seperti Allah punya anak dan wanita, sehingga perbuatan tersebut sangat bodoh dan mereka mengakuinya.

Hubungan surat Nūh dengan surat al-Jinn adalah keduanya mempunyai persamaan dalam menggambarkan dakwah para Nabi dan sikap lawan-lawannya, juga menerangkan azab yang akan ditimpakan atas mereka yang durhaka. Sementara hubungan surat al-Jinn dengan surat al-Muzzammil adalah surat al-Jinn menerangkan ketakjuban segolongan jin yang mendengarkan pembacaan al-Qur'an, sedang pada surat al-

<sup>65</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, IX: 494.

<sup>66</sup> *Ibid.*, XXIX: 380-382.



Muzzammil Allah memerintahkan Nabi Muhammad membaca al-Qur'an pada waktu malam hari.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 981 & 986.